

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.¹

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.² Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang

¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 42-43

² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaqnya.⁴

Menurut Zakiyat Darajad yang dikutip oleh Fathurroman dan Sulistyorini, “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.

Sedangkan menurut Akhyak yang dikutip oleh Fathurroman dan Sulistyorini yaitu:

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar

³ UU No. 20 Tahun, *Tentang Sisdikna*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

⁴ Muhammad Athurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 15

memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akherat.⁵

2. Persyaratan Guru

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru di berikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Persyaratan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djamarah:

1. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang

⁵ Athurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas...*, hal 20-21

baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah buka semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang di perlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia di perbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru, makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali di jadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tida berakhlak mulia tidak mungkin di percaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang di contohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. di antara akhlak mulia guru tersebut adalah menciptakan jabatannya sebgai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁶

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32-34

Di Indonesia untuk menjadi guru di atur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁷

3. Tugas Utama Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang di amanahkan kepada seseorang untuk di laksanakan atau di kerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum di tentukan , sedangkan tugas guru sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru

Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:

1. Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, misalnya, rasa haus ingin selalu belajar harus selalu di tumbuhsurkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa banyak pengetahuan. Karenanya tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar.

⁷ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 34

Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

2. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas uru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan cepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungnya sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si ibu mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar.

Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru di harapkan menggunakan semua potensi kemanusiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-murid nya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (power), tidak juga dengan kekuasannya yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. Dan di atas semuanya, guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau menunjukkan kehebatannya.

3. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai:

1. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami; hubungan, kontak;
2. Perhubungan. Maka *Berkomunikasi* diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi; berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi di atas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang di jalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.⁸

Sedangkan tugas guru menurut Roestiyah N.K., yang di kutip oleh Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

⁸ Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawaerdi Prima, 2012), hal. 21-26

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai pelantara dalam belajar.
Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus di latih dan di biasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manager.
Di samping mendidik, seseorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum
Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.⁹

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahukah bahwa tugas guru tidak ringan, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.¹⁰

4. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru

⁹ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 38-39

¹⁰ *Ibid*, hal. 39

pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informasi yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalenden akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena

menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apabila anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan

guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).

Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengejaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹¹

B. Tinjauan tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa Arti “Fiqih” adalah paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam dalam perilah syariat Islam¹²

Menurut pengertian Fuqoha’ (para ahli), Fiqh merupakan pengertian dzanni (sugaan, sangkaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah lalu manusia.

Kata “fiqh” secara etimologi berarti “paham dan mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fifq

¹¹ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-49

¹² Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2

berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tizmidzi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.¹³

Arti fiqh secara *terminologi* ada beberapa pendapat yang mendefinisika.

Berikut beberapa pendapat yang dikutip oleh Amiruddin mengenai definisi fiqh:

1. Al-Imam Muhammad Abu Zahro', mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
2. Abdul Hamid Hakim mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang hukum-hukum itu didapatkan dengan cara ijtihad.
3. Imam Abu Hanifa mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
4. Para ulama kalangan mazhab Hanafi mendefinisikan fiqh adalah ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amaliyah orang-orang mukalaf.
5. Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbathkan dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁴

2. Hukum Mempelajari Fiqh

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukalaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah

¹³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Cet. 1.* (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2

¹⁴ Amiruddin, *Ushul Fiqih...*, hal. 3-4

masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵

3. Tujuan Mempelajari Fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

C. Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Melalui Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹⁶

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu.¹⁷

¹⁵ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh, Cet. 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1977), hlm. 11

¹⁶ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

¹⁷ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2009), hal. 45

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal yang dimana siswa aktif.¹⁸

Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. *Visual Activities*, yaitu aktifitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- c. *Listening Activities*, yaitu aktifitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik dan mendengarkan pidato.
- d. *Writting Activities*, yaitu aktifitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angkat dan menyalin.
- e. *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activities*, yaitu aktifitas gerak, misalnya melakukan percobaan, membuat konstuksi dan bermain.

¹⁸Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: balai Pustaka, 2001), hal. 24-25

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 99

- g. *Mental Activities*, yaitu aktifitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, yaitu aktifitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan tenang.

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan pada kegiatan belajar mengajar. Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa tersebut diantaranya adalah dengan mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individu siswa. Dan hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.²⁰

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gegne dan Briggs (1979)

²⁰Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 26-27

mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Menurut Kimble dan Garnezy yang dikutip oleh Thobroni, “Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang”.²¹

Selain itu, Rombepajung yang dikutip oleh Thobroni juga berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”.²²

Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”.
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
3. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta didalam organisme.
4. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.

²¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 18

²² Thobroni dan Arif Mustofa, *belajar dan Pembelajaran...*, hal 18

5. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
6. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.²³

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.²⁴

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa menerima secara baik apa yang disampaikan guru, menguasai pelajaran secara kompreherensif, dan siswa dapat mengembangkannya, baik melalui bimbingan guru maupun mandiri. Penerimaan siswa dan pengembangannya sangat dipengaruhi oleh metode dan model komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya. Berkaitan dengan

²³ *Ibid*, hal. 18-19

²⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-Maliki, 2012), hal. 81

pemilihan metode, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Pertama, tujuan yang hendak dicapai. Kedua, kemampuan guru. Ketiga, siswa. Keempat, situasi dan kondisi ketika pengajaran berlangsung. Kelima, fasilitas. Keenam, waktu yang tersedia. Ketujuh, kebaikan dan kekurangan sebuah metode, kapan digunakan, dan bagaimana cara menggunakannya.²⁵

Berikut metode untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa:

a. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui metode Tanya jawab

1. Pengertian dan ciri metode tanya jawab

Materi ajar disampaikan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa, dan sesama siswa. Metode tanya jawab diadopsi dari metode yang digunakan oleh Socrates seorang filsuf Yunani terkenal yang hidup pada masa sebelum Masehi. Socrates meyakini bahwa .kebenaran hakiki atau pengetahuan dapat ditemukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan mendasar atau pertanyaan filosofis dengan benar. Oleh karena itu, bertanya secara terprogram disebut “Socratic Model of Teaching” atau Model Mengajar Socrates. Model ini juga dikenal dengan istilah lain yaitu ”interactive teaching model”.²⁶

Kalau siswa mendengarkan ceramah terus menerus, maka akan mengantuk dan bosan. Lama kelamaan perhatiannya menurun, apalagi bila si penceramah suara dan ucapan kata-kata nya tidak menarik. Maka untuk

²⁵ Naim, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 54

²⁶ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*.(Bandung: Humaniora, 2008), hal. 45

menciptakan kehidupan interaksi mengajar belajar perlu guru menimbulkan teknik tanya jawab atau dialog. Ialah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab. Pasti saja pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru; dan siswa seharusnya sudah mengerti atau pertanyaan yang lebih luas asal berkaitan dengan pelajaran, atau juga mungkin pengalaman yang dihayati dengan tanya jawab itu, pelajaran akan lebih mendalam dan meluas.

Guru melontarkan teknik tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu.²⁷

Sejatinya, yang dimaksud dengan pertanyaan mendasar adalah pertanyaan 5 W + 1H yaitu:

- a. What (Apa atau Berapa)
- b. Why (Mengapa)
- c. When (Kapan)
- d. Where (Dimana)
- e. Who (Siapa)

²⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 129-130

f. How (Bagaimana).²⁸

2. Contoh Pertanyaan Mendasar Dalam Pembelajaran

1. Apa yang dimaksud dengan informasi?
2. Mengapa panjang besi bertambah ketika suhunya dinaikkan?
3. Kapan bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya?
4. Dimana letak kerajaan Majapahit?
5. Siapa yang merancang proses pembelajaran siswa?
6. Bagaimana proses metabolisme dalam tubuh manusia?

3. Keunggulan Metoda Tanya Jawab

- a. Memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri dan mengikuti pembelajaran secara aktif.
- b. Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan memperkaya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
- c. Dapat digunakan untuk menguji pengetahuan factual siswa untuk berbagai tingkat kemampuan atau taxonomi untuk semua ranah terutama ranah kognitif.
- d. Dapat digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik yang akan meningkatkan semangat belajar siswa serta ketertarikannya terhadap materi yang diajarkan.

²⁸ Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 45-46

- e. Dapat digunakan untuk mengarahkan hasil belajar yang akan diharapkan akan dicapai oleh siswa karena tanya jawab akan memfokuskan perhatian siswa pada aspek tertentu materi pembelajaran.
- f. Mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.²⁹

4. Pertanyaan Yang Baik

Bagaimanapun tujuan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar pertanyaan tersebut dapat dijawab olehnya sehingga proses pembelajaran mengalir dengan lancar sesuai rancangannya. Oleh sebab itu, Pertanyaan yang diajukan kepada siswa bukan harus memenuhi kriteria pertanyaan yang baik agar pertanyaan selain tepat sasaran juga dapat dipahami oleh siswa.

Diantara karakteristik pertanyaan yang baik adalah:

- a. Sesuai dengan tujuan instruksional (domain dan taksonomi) yang ditetapkan
- b. Memuat satu gagasan yang jelas
- c. Pertanyaan singkat dan "to the point".
- d. Dinyatakan dalam bahasa yang sederhana, kalimat tanya, dan langsung dalam arti tidak berbelit-belit.

²⁹ Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 46

- e. Membutuhkan jawaban yang tidak sekedar “Ya” atau “Tidak” karena memungkinkan siswa untuk menebak atau berspekulasi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- f. Tidak mengarahkan atau menyarankan suatu jawaban. Dengan
- g. lain perkataan pengajar telah terlebih dahulu memberikan gambaran jawaban yang benar.
- h. Guru jangan menjawab sendiri pertanyaannya karena mengurangi semangat siswa atau merasa direndahkan kemampuannya oleh pengajar.³⁰

5. Teknik Bertanya yang Baik

- a. Pelajari RPP (Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran) terutama pada bagian tujuan pembelajaran. Buatlah pertanyaan sesuai dengan masing-masing tujuan tersebut dan jika perlu catat dalam dokumen RPP berikut kunci jawabannya.
- b. Rencanakan kapan akan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan dapat diajukan di awal, dalam, dan menjelang akhir proses pembelajaran. Jika pertanyaan diajukan dalam proses penyajian materi, maka pertanyaan yang diajukan harus terkait dengan isi yang sedang dibicarakan.
- c. Lontarkan pertanyaan dalam kalimat yang singkat, jelas, dan langsung dengan Volume suara yang dapat didengar oleh semua siswa. Beri

³⁰ Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 46-47

waktu kepada siswa untuk memahami pertanyaan sebelum meminta jawaban.

- d. Ulangi pertanyaan jika menurut siswa kurang jelas. Ubahlah kalimat menjadi lebih komunikatif jika ketidakjelasan terletak pada tata bahasa.
- e. Pertanyaan sebaiknya dialamatkan kepada semua kelas, bukan kepada salah seorang siswa karena jika siswa tersebut tidak siap atau tidak mampu menjawab akan menurunkan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran.
- f. Jika ingin mengubah variasi pertanyaan dapat diajukan kepada siswa tertentu yang dinilai siap tetapi tidak boleh mengurutkan sesuai dengan deretan duduk atau nomor urut siswa dalam absensi. Ini akan membuat siswa yang nama atau tempat duduknya belum pada giliran sesuai dengan urutannya tidak akan ikut berkair tentang jawaban pertanyaan dan sebaliknya akan menjadi penonton atau bahkan membuat kegiatan yang mengganggu pembelajaran.
- g. Berikan bimbingan kepada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain yang terkait tetapi dengan tingkat kognitif yang lebih rendah. Jika siswa bisa menjawab pertanyaan yang diturunkan tingkat kognitifnya tersebut, ajukan pertanyaan sebelumnya tetapi dengan menambahkan kaitannya dengan jawaban dari pertanyaan yang telah dijawabnya tadi.

- h. Untuk memotivasi siswa dan kelas, berikan penghargaan sepantasnya kepada jawaban yang benar, atau berikan dorongan semangat kepada jawaban yang belum sepenuhnya benar dan tidak justru melecehkannya.
- i. Agar jawaban pertanyaan menjadi milik kelas, gunakan teknik jawaban silang yaitu dengan meminta komentar atau jawaban melengkapi atas jawaban seorang siswa dari siswa yang lain.³¹

6. Menggali Pertanyaan dari Siswa

Dalam pembelajaran interaktif, pertanyaan tidak hanya searah dari pengajar kepada siswa, tetapi juga harus diupayakan muncul pertanyaan dari siswa sehingga terjadi pertanyaan dua arah. Banyak manfaat yang diperoleh dari penggalian pertanyaan siswa.

- a. Dari pertanyaan yang diajukan bisa diperoleh gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- b. Pengajar dapat melakukan koreksi segera terhadap kekurangan pembelajaran dan pemahaman siswa yang tercermin dari pertanyaan siswa.
- c. Mendorong percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Mendorong siswa untuk memperkaya dan memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

³¹ Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 47-48

- e. Mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan ingatan siswa terhadap jawaban pertanyaan.
 - f. Munculnya berbagai gagasan baru yang memperluas dan memperdalam cakupan materi pembelajaran akibat dipicu oleh pertanyaan yang diajukan siswa.
 - g. Menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif di kelas jika digunakan teknik jawaban silang dengan mana pertanyaan siswadilomarkan kepada kelas, bukan dijawab langsung oleh pengajar.³²
7. Langkah-langkah menggunakan metode tanya jawab
- a. Pelajari topik atau sub-topik yang akan dipelajari oleh siswa dan buat catatan tentang aspek atau isu-isu utamanya.
 - b. Buat pertanyaan yang terkait dengan isu-isu utama dan catat dalam RPP.
 - c. Sampaikan tujuan pembelajaran yang diikuti dengan ihktisar materi dan selingi dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dengan sesuai dengan isu atau aspek yang sedang disajikan.
 - d. Tanggapi jawaban siswa atau lakukan teknik jawaban silang dengan meminta siswa lain untuk memberikan komentar atau melengkapi jawaban siswa tersebut.
 - e. Buatlah rangkuman papan tulis yang berisi jawaban dari semua pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa.

³² Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 48-49

- f. Berikan tugas lanjutan yang harus dikerjakan siswa untuk memperkaya pemahamannya tentang topik yang sedang dibahas.³³

b. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Diskusi

1. Pengertian metode diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang bergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pembelajaran, diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa.³⁴

Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.³⁵

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide bertukar pendapat dan pikiran,

³³ Gintings, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 49

³⁴ Na'im, *komunikasi pendidikan...*, hal. 62

³⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 5

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.³⁶

Senada dengan pengertian tersebut, J.J. Hasibuan yang dikutip oleh Ngainun Naim:

Mengartikan metode pengajaran diskusi sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.³⁷

Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis. Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*sosialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa.³⁸

2. Langkah-langkah menggunakan metode diskusi

- a. Pelajari topik atau sub-topik yang akan diajarkan dan buatlah sejumlah pertanyaan yang relevan dan diperhitungkan dapat merangsang terjadinya diskusi yang intensif dan interaktif.
- b. Siapkan ruangan diskusi termasuk ruangan, meubelair, serta pengaturan posisi tempat duduk peserta.

³⁶ Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 88

³⁷ Na'im, *Komunikasi Pendidikan.*, hal. 62

³⁸ *Ibid*, hal. 63

- c. Siapkan peralatan pendukung seperti papan tulis, alat tulisnya, penguat suara, dan peralatan media jika diperlukan atau jika tersedia.
- d. Jika akan menyelenggarakan diskusi kelompok kecil, bagilah peserta ke dalam kelompok kecil. Siapkan juga ruangan atau pengaturan pembagian ruangan sesuai dengan jumlah kelompok kecil.
- e. Berilah pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta diskusi seluruhnya pada diskusi umum atau tugas untuk masing-masing kelompok dalam diskusi kelompok kecil. Pula penjelasan tentang apa yang diharapkan dari diskusi tersebut dan bagaimana siswa harus mendiskusikannya termasuk berbagai aturan dan tata tertib diskusi.
- f. Selama diskusi berlangsung, amati apakah diskusi berjalan dengan sebagaimana diharapkan dilihat dari partisipasi siswa, fokus pembicaraan, ketertiban diskusi, peran pemimpin diskusi, pemanfaatan waktu, dan hasil yang dicapai.
- g. Buatlah rangkuman diskusi. Dalam diskusi umum atau kelompok besar rangkuman dapat dilakukan dengan tanya jawab. Dalam diskusi kelompok kecil rangkuman diskusi dapat dihimpun dalam sebuah diskusi pleno.
- h. Berilah komentar dan tugas tambahan kepada siswa untuk memperkaya pemahamannya tentang topik yang dibahas.

- i. Tutuplah diskusi dengan menyampaikan terimakasih atas partisipasi dan keseriusan siswa dalam diskusi.³⁹

3. Berikut kelebihan dan kekurangan metode diskusi:

A. Kelebihan metode diskusi

1. Menumbuhkan sifat ilmiah dan jiwa demokrasi karena:
 - a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengutarakan pendapat.
 - b. Membiasakan siswa untuk mendapatkan dukungan dan sanggahan atas pendapatnya serta menerima pendapat orang lain.
2. Tergalinya gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.
3. Menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan interaktif.

B. Kelemahan Metode Diskusi

1. Pembicaraan dalam diskusi bisa keluar dari jalur atau batasan topik yang sedang dibahas.
2. Pengajuan pendapat didominasi oleh siswa yang lebih siap, lebih menguasai materi, dan atau oleh siswa yang memiliki kebiasaan mendominasi pembicaraan.
3. Peserta yang tidak siap dan tidak percaya diri akan pasif dan tidak berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembicaraan.

³⁹ Gintings, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 52-53

4. Diskusi melebihi waktu yang ditentukan atau diskusi tidak mencapai hasil yang diharapkan ketika batas waktu telah tiba.
5. Ketika semua peserta diskusi tidak siap atau ada dua pihak yang saling mempertahankan pendapatnya, diskusi akan mengalami kebuntuan atau “*deat-lock*” dan tidak membuahkan hasil yang diharapkan.⁴⁰

c. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Demontrasi

1. Pengertian metode demontrasi

Metode demontrasi yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, atau mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.⁴¹ Dengan demontrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.⁴²

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Didi dan Deni:

⁴⁰ Gintings, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 50-51

⁴¹ Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 89

⁴² Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 83

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.⁴³

Metode demonstrasi membelajarkan siswa mengenai suatu konsep, teori (terlebih) yang bersifat dalil, rumus, hukum, mekanisme, proses baik benda, objek maupun peristiwa melalui pengamatan, praktik maupun uji coba, peragaan; sehingga siswa dapat mengerti dan mengambil simpul-simpul dan melakukan/ mengerjakan sesuatu sesuai dengan indikator hasil belajar dan kompetensi dasar yang harus dikuasai.⁴⁴

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.⁴⁵

2. Langkah-langkah metode demonstrasi

a. Langkah Persiapan

1. Pelajari dengan cermat topik yang akan diajarkan dan catat bagian-bagian atau langkah-langkah yang akan didemonstrasikan.

⁴³ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 142-143

⁴⁴ Supriadie dan Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 143

⁴⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 84

Berikan catatan untuk bagian-bagian utama atau langkah-langkah kunci.

2. Buatlah skenario peragaan merujuk kepada topik, dan tujuan pembelajaran serta catatan tentang bagian dan langkah-langkah utama yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.
3. Siapkan dan periksalah kesiapan peralatan serta perlengkapan pendukung lainnya.
4. Lakukan ujicoba serta penyempurnaan skenario peragaan yang telah dibuat menjadi skenario akhir yang akan digunakan di kelas.

b. Langkah Persiapan

1. Siapkan skenario peragaan yang telah disempurnakan.
2. Siapkan dan periksalah kesiapan peralatan serta perlengkapan pendukung lainnya.
3. Atur posisi peraga dan duduk siswa sehingga dapat melihat setiap langkah peragaan dengan jelas.
4. Sampaikan tujuan peragaan dan kaitannya dengan topik yang sedang dipelajari serta apa yang diharapkan dari siswa.

c. Langkah Pelaksanaan

1. Lakukan langkah demi langkah dengan kecepatan normal tanpa berbicara.

2. Ulangi melakukan langkah demi langkah dengan kecepatan diperlambat atau kecepatan sub-normal dengan menyebutkan apa yang sedang dikerjakan.
3. Minta siswa menyebutkan urutan langkah demi langkah dengan kecepatan sub-normal sambil menyebutkan deskripsi langkah yang dilakukan.
4. Minta siswa melakukan langkah demi langkah dalam kecepatan sub-normal sambil menyebutkan deskripsi langkah yang dilakukannya.
5. Terahir, intruksikan siswa untuk melakukan seluruh langkah demi langkah tanpa bicara dengan kecepatan normal.

d. Langkah Evaluasi dan Penutup

1. Lontarkan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan bagian atau langkah yang baru diperagakan.
2. Minta komentar dari siswa lain tentang pelaksanaan langkah-langkah yang dilakukan oleh temannya.
3. Berikan koreksi terhadap langkah atau penjelasan yang salah dan minta siswa yang mencoba untuk mengulanginya.
4. Buatlah rangkuman atau kesimpulan dari peragaan dan akhiri peragaan dengan menyampaikan terimakasih atas partisipasi.⁴⁶

⁴⁶ Gintings, *Belajar & Pembelajaran...*, 54-56

3. Berikut Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi
 - a. Kelebihan metode demonstrasi:
 1. Dalam pembelajaran teori, demonstrasi/peragaan akan memberikan pemahaman yang lebih konkrit tentang bagian suatu obyek atau langkah-langkah suatu proses.
 2. Dalam pembelajaran praktek, peragaan atau demonstrasi akan menuntun siswa menguasai keterampilan tertentu secara lebih mudah dan sistematis termasuk mengingat *Key Process Area* (Area Proses Kunci) atau langkah-langkah kunci yang harus dikuasai oleh siswa.
 - b. Kelemahan metode demonstrasi:
 1. Memerlukan waktu persiapan dan pelaksanaan yang lebih banyak.
 2. Membutuhkan peralatan yang kadangkala mahal dan atau tidak dimiliki oleh sekolah.
 3. Agar efektif, peragaan harus dilakukan secara berulang dan dalam kelompok yang kecil agar semua siswa mendapat kesempatan untuk memperhatikan atau memainkan peran.⁴⁷

G. Penelitian Terdahulu

Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran

⁴⁷ Gintings, *Belajar & Pembelajaran...*,53-54

PKn Kelas VIII A MTsN Ngunut Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2011-2012. Tahun 2012 ini ditulis oleh Windi Dwi Astuti, NIM: 08311577, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun 2012.

Hasil: Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas siswa selama pembelajaran secara keseluruhan efektif. Hasil pengamatan keaktifan siswa selama pembelajaran secara keseluruhan efektif. Hasil pengamatan keaktifan siswa selama pembelajaran dari siklus I dengan nilai 68,1 dan siklus II 79,63, berarti ada kenaikan 11,53 pada kualitas proses belajar siklus I sampai II. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Metode Kerja Kelompok MIS AL-MUJAHIDIN”. Tahun 2013 ini ditulis oleh Syarifah Zurainah, NIM: F34210133, Pendidikan Dasar Tahun 2013

Hasil: Pada penelitian awal keaktifan belajar siswa sebesar 40%. Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok keaktifan siswa meningkat pada siklus I, keaktifan belajar meningkat sebesar 55%. Pada siklus II, keaktifan meningkat sebesar 10% menjadi 65%, dan keaktifan belajar siswa pada siklus III meningkat sebesar 20% menjadi 85%. Jadi keaktifan siswa meningkat setelah dilakukan metode kerja kelompok.

Skripsi dengan judul “Peningkatan keaktifan Belajar Siswa melalui Strategi *Group Investigation* pada Mapel PKn Materi Perundang-undangan Siswa Kelas

V SDN 01 Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013". Tahun 2013 ini ditulis oleh Ledy Sunarto NIM: A54A 100074, Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Hasil: Penelitian menunjukkan keaktifan belajar siswa pada Pra Siklus hanya 48% dan meningkat pada siklus I menjadi 70,37% selanjutnya meningkat ke siklus II dengan presentase 85,2%. Dari Pra Siklus sampai siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa yang signifikan.

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Windi Dwi Astuti. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII A MTsN Ngunut Kabupaten Ponorogo (2012).	<p>A. Membahas tentang Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.</p> <p>B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>C. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.</p>	<p>A. Fokus Penelitian (lebih kepada penerapan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari)</p> <p>B. Lokasi Penelitian</p>

2.	<p>Syarifah Zurainah. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Metode Kerja Kelompok MIS AL-MUJAHIDIN. (2013)</p>	<p>A. Membahas tentang meningkatkan keaktifan siswa. B. Fokus Penelitian (membahas metode diskusi atau kerja kelompok)</p>	<p>A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) B. Lokasi penelitian</p>
3.	<p>Ledy Sunarto. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran <i>Group Investigation</i> pada Mapel PKn Materi Perundang-undangan Siswa Kelas V SDN 01 Gumeng Kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar Tahun pelajaran 2012/2013. (2013)</p>	<p>A. Membahas tentang meningkatkan keaktifan belajar siswa.</p>	<p>A. Fokus penelitian. (menggunkan akan strategi pembelajaran <i>Group Investigation</i>). B. Lokasi penelitian</p>

H. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁴⁸

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang upaya guru fiqh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTs Negeri 2 Tulungagung. Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa ini ada tiga metode pembelajaran yang digunakan yaitu meningkatkan keaktifan melalui metode tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi, penulis ingin mengamati secara langsung dan jelas serta rinci terkait upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode pembelajaran tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁴⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49

Bagan 1.2
Kerangka Berfikir

